CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

À l'éloge des femmes plus âgées

November 26, 2023 by kinky ninja | 2 Comments

> *Sex in social mammals is generally carried out in public, before the gazes of other members of the troop.*
>
> —JARED DIAMOND, "WHY IS SEX FUN? THE EVOLUTION OF HUMAN SEXUALITY", 1997

ENGKAU MENELUNGKUP DI ATAS KASUR dengan hanya mengenakan celana dalam hitam—celana dalam olahraga, dengan logo Adidas putih persis di bagian depan, di bagian yang dekat dengan pusar. Bukan celana dalam yang merangsang libido, namun tentu saja aku paham, kita berdua akan banyak berjalan di kota ini, sehingga pilihan mengenakan celana dalam olahraga amat sangat tepat. Aku menyelipkan dua jemariku di pinggiran celana dalam yang melingkari pinggulmu. Menariknya turun perlahan melintasi kulit pucat lembutmu yang dihiasi tahi lalat mungil serupa titik di sana sini. Pada momen

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2023

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

seperti ini aku tak peduli lagi pada model celana dalammu. Aku lebih tertarik pada apa yang ada di baliknya.

Masalahnya, cukup sulit menarik celana dalam model seperti itu dalam posisimu, sehingga kuputuskan untuk menggunakan kedua tanganku. Menariknya, beres. Tak lagi romantis dan pelahan seperti dalam film-film porno yang syutingnya dalam studio.

Engkau mendengus.

Susah, kataku.

Lalu aku menarik celana dalamku dengan amat bergegas dan melemparkannya ke atas kasur secara sembarangan, persis di sebelahmu. Engkau menoleh melalui bahumu dan mengeluarkan umpatan tipis. Aku hanya menatapmu sembari mengusap-usap penisku yang mulai terbangun dan mengeras, seraya meraih pelumas berwarna violet, menuangkannya sebagian ke telapak tanganku, lalu meratakannya di seluruh permukaan penis. Sesuai usiamu, pelumas alami tubuhmu semakin mengering sehingga kita selalu membutuhkan pelumas artifisial agar tidak menyakitimu saat kita berhubungan seks.

Engkau merenggangkan kedua kakimu seraya menyelipkan bantal ke bawah pinggulmu. Aku bergerak mendekat.

Depan atau belakang, mbak, tanyaku.

Depan *dan* belakang, jawabmu singkat.

Aku mengoleskan pelumas dengan mengusapkan dan menyelipkan jemariku ke dalam vagina yang dikelilingi rimbun pubismu. Aku tak mengolesi anusmu. Nanti saja, pikirku, saat tiba waktunya berpindah ke lubang belakang.

Engkau lantas membalikkan tubuh sehingga telentang, lantas membetulkan posisi kedua bantal di bawah pinggulmu. Engkau menatapku lurus, merentangkan kedua tanganmu, menyambutku, membuka lebar tampakan kedua ketiakmu yang dihiasi rambut hitam tak teratur. Aku merangkak ke atasmu dengan kedua mata kita saling bertatapan. Kuatur penisku agar memasuki lubangmu secara presisi dengan menggunakan tangan kananku. Tangan kiriku yang berdiri persis menempel pada ketiak kananmu menumpu tubuhku. Ada

« Oct Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

sensasi yang menyenangkan saat rambut-rambut lembutmu mengusapi pergelangan tanganku.

Perlahan penisku melesak masuk senti demi senti. Aku merendahkan tubuhku dan memelukmu. Kita berciuman dengan bergolak. Berpagutan. Lantas dalam sekali sentak aku menenggelamkan seluruh penisku, menyatu dengan tubuhmu, hingga pada pangkalnya.

Engkau berteriak tertahan akibat mulut kita masih saling mengunci.

Kedua tanganmu meraih belakang kepalaku, satu mencengkeram leher sementara satunya menekan kepalaku ke samping. Mengarahkan ke lehermu. Sementara kujilati dan kugigiti lehermu, engkau megap-megap seiring irama pinggulku yang menekan dan menarik. Berteriak setiap kali kutenggelamkan penisku, seakan penisku tersebut mendorong sesuatu dalam tubuhmu yang lantas kau keluarkan dalam bentuk teriakan. Dorong, teriak, dorong, teriak. Begitu berulang kali.

Hotel ini sepi, hening. Mereka, para petugas hotel, tentu mendengar teriakanmu. Mungkin mereka akan terkikik dan bergosip. Namun mungkin juga mereka berkomentar negatif tentang kita.

Bukan tak mungkin, apalagi dalam budaya umum di Indonesia di mana seks, permainan, kesenangan, seakan hanya milik mereka yang berusia remaja. Ingat komentar umum kalau misalkan hal paling sederhananya kalau engkau berpakaian tak seperti mereka pada umumnya? “Sudah usia segitu masih juga seperti ABG.” Atau bagaimana komik dan gem dianggap konsumsi anak-anak dengan komentar, “Sudah gede kok masih membaca komik?” Demikian juga aktivitas seks, “Ah, sudah tidak, sekarang *sih* sibuk mengurus anak.” atau yang paling mengenaskan, “Usia segitu tuh sudah saatnya bertobat, mengumpulkan pahala, bukannya malah berbuat dosa.” Dan masih banyak lagi komentar-komentar miring yang aku yakin betul bahwa kalian pasti pernah mendengar di lingkungan kalian. Seakan bahwa begitu memasuki usia pertengahan dua puluhan, pilihan kalian adalah bekerja tanpa bersenang-senang, menikah, mengurus anak, menonton televisi tanpa rasa antusias, memikirkan cicilan, lantas mati terkena serangan jantung atau kolesterol dan diabetes. Menyedihkan betul. Dalam soal seperti ini aku selalu teringat lirik lagu dari grup musik yang digawangi oleh kawan-kawan lamaku, Puppen, “Aku tak akan mau dewasa, kalau dewasa menjadi sepertimu.”

Namun sekali lagi, kalau pun mereka berpikir begitu, aku tak peduli. Kita tak peduli. Itu pun kalau mereka melihat kita. Yang sebetulnya,

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

Volvo

entahlah, apakah mereka akan dapat melihat kita dari luar dengan hanya vetrase menghalangi jendela yang lebar.

Kita beraksi cukup lama—setidaknya menurut perasaan kita berdua. Kita bersimbah keringat. Dengan posisi menelungkup, tangan kiriku menjambak rambut panjangmu ke belakang yang memaksamu mendongak, engkau justru menekankan pinggulmu padaku, membuat penisku tertanam dalam, seiring tanganmu yang sibuk mengusapi klitorismu dan sesekali kukumu menggores batang penisku karena tanganmu menjangkau terlalu ke belakang.

Hingga akhirnya tubuhmu bergetar hebat, tubuh kita berdua lebih tepatnya. Engkau melolong dengan suara yang memenuhi kamar hotel ini, mengisi teras, tangga, lobby, hingga seisi kota, menggaungkan pelepasan dan pencapaian puncak kita berdua, menandai teritori kita pribadi. Teritori kita berdua. Seperti anjing. *Seperti anjing.*

Hingga mendadak, sesuatu melintas di kepalaku, membuatku terlonjak bangun meraih ponsel di atas meja kecil di samping kasur.

Mbak, kita *kan* tadi memesan Gofood, ujarku setengah berteriak.

Engkau tak bereaksi, tetap menelungkup, menjawab malas: Ya, tinggal terima saja, buat apa repot-repot memakai pakaian? Mereka pasti sudah pernah melihat orang telanjang sebelumnya.

Aku belum sempat bereaksi apapun, saat mendadak pintu diketuk dan terdengar petugas hotel berkata: Maaf, ini ada kiriman Gofood.

Aku bergegas berdiri dan meraih celanaku, saat engkau, masih dalam posisi yang tak berubah, malah berteriak: *Masuk saja.*

Categories: Here and Now, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of

telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "À L'ÉLOGE DES FEMMES PLUS ÂGÉES"

Leave a comment

Maniac
November 29, 2023 at 4:25 pm

Semenjak menikah saya selalu takut merasa bersalah buat affair atau sekedar tidur dengan wanita lain. Tapi keinginan tersebut makin lama malah makin gede. Tapi belum bisa ngelakuinnya. Agak menyiksa jadinya. Saya punya obsesi terhadap wanita yg lebih tua & keibuan.

Kalimat apa sih yg bisa ngurangin sensasi rasa bersalah pas ngelakuinnya & bikin makin mantep buat ngelakuin? Mohon nubuatmu wahai dewa seks 🙏
(tentu saja hal tersebut, apabila terjadi, sebisa mungkin tidak akan sampai ketahuan istri dan melukai perasaannya)

★ Like

Reply

kinky ninja
November 29, 2023 at 4:38 pm

Ya, mendingan bilang aja lah ke istri. Nanti rasa bersalahnya kemungkinan gede ilang.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top